
MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI DIGITAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS TIK

Eko Suprayitno¹, Muklis Riyanto²

^{1,2} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

E-mail: ekosupraitno9@gmail.com, muklisriyanto@gmail.com

Abstract: Digital competence is increasingly important for teachers who design, administer, analyze, and use technology-based learning assessments. This article examines the management of teacher digital competence development for ICT-based learning evaluation at Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Goa Batu, Lubuklinggau. The article uses a qualitative descriptive design and proposes document analysis, interviews, and observation as the main data-collection techniques. The analytical framework connects planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation of professional development with teachers' assessment literacy, digital tool skills, data interpretation, accessibility, and responsible data practices. Literature indicates that digital competence development is more sustainable when it is linked to pedagogical goals, supported by school leadership, practiced collaboratively, and evaluated through evidence of classroom application rather than attendance alone. Because field data have not been supplied for this draft, the discussion presents an evidence-informed analytical framework and does not claim verified findings about the named madrasah. The framework can guide fieldwork to identify existing practices, constraints, and improvement priorities. The article concludes that professional development should be continuous, context-sensitive, and directly connected to valid, fair, secure, and useful assessment practices.

Keywords: teacher digital competence; educational management; ICT-based assessment; professional development; madrasah

Abstrak: Kompetensi digital semakin penting bagi guru dalam merancang, melaksanakan, menganalisis, dan memanfaatkan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Artikel ini membahas manajemen pengembangan kompetensi digital guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis TIK di Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Goa Batu, Kota Lubuklinggau. Artikel dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kerangka analisis menghubungkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi pengembangan profesional dengan literasi asesmen, keterampilan menggunakan perangkat digital, interpretasi data, aksesibilitas, serta tanggung jawab pengelolaan data. Literatur menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital lebih berkelanjutan apabila terhubung dengan tujuan pedagogis, didukung kepemimpinan madrasah, dilakukan secara kolaboratif, dan dievaluasi melalui bukti penerapan di kelas, bukan hanya kehadiran dalam pelatihan. Karena

data lapangan belum diberikan untuk penyusunan draf ini, pembahasan menyajikan kerangka analisis berbasis literatur dan tidak mengklaim temuan empiris yang telah terverifikasi tentang madrasah tersebut. Kerangka ini dapat digunakan untuk memandu penelitian lapangan dalam mengidentifikasi praktik, kendala, dan prioritas perbaikan. Artikel menyimpulkan bahwa pengembangan profesional perlu berlangsung berkelanjutan, sesuai konteks, dan terhubung langsung dengan evaluasi yang valid, adil, aman, serta bermanfaat.

Kata kunci: kompetensi digital guru; manajemen pendidikan; evaluasi berbasis TIK; pengembangan profesional; madrasah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara guru merancang pembelajaran, mengumpulkan bukti belajar, memberikan umpan balik, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak cukup dipahami sebagai pemindahan soal kertas ke layar. Pemanfaatan teknologi perlu mendukung kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, ketepatan penilaian, efisiensi umpan balik, serta penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses belajar. Oleh sebab itu, kompetensi digital guru perlu mencakup aspek teknis, pedagogis, etis, dan analitis.

Kerangka DigCompEdu menjelaskan kompetensi digital pendidik dalam enam area, meliputi keterlibatan profesional, sumber belajar digital, pembelajaran dan pengajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, serta fasilitasi kompetensi digital peserta didik (Redecker, 2017). Sementara itu, UNESCO (2018) menekankan bahwa kompetensi TIK guru berkaitan dengan kebijakan pendidikan, kurikulum dan asesmen, pedagogi, keterampilan digital, organisasi sekolah, dan pembelajaran profesional guru. Kedua kerangka tersebut menegaskan bahwa kecakapan digital tidak hanya diukur dari kemampuan mengoperasikan aplikasi, melainkan dari kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam praktik pendidikan.

Penelitian tentang asesmen autentik berbasis TIK menunjukkan bahwa sistem digital dapat mendukung pengukuran aspek kognitif maupun keterampilan seperti tanggung jawab dan kerja sama, apabila instrumen dan proses penilaiannya dirancang secara tepat (Setiyadi, Isnaeni, & Ellianawati, 2021). Kajian tentang asesmen autentik pada Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, proses pembelajaran, dan penilaian (Achmad et al., 2022). Studi pelatihan guru dalam merancang asesmen autentik digital menegaskan manfaat pelatihan praktis yang menghubungkan perangkat digital dengan pembelajaran berdiferensiasi (Nursaadah et al., 2025). Namun, pelatihan sesaat belum otomatis menjamin perubahan praktik jika tidak disertai dukungan kepemimpinan, pendampingan, kesempatan praktik, dan evaluasi tindak lanjut.

Dalam konteks madrasah, pengembangan kompetensi digital perlu mempertimbangkan kebutuhan guru lintas mata pelajaran, ketersediaan perangkat dan jaringan, kebijakan pengelolaan data peserta didik, serta budaya kolaborasi. Manajemen pengembangan kompetensi menjadi penting agar kegiatan pelatihan tidak berjalan sporadis, melainkan disusun berdasarkan kebutuhan nyata dan diarahkan pada peningkatan mutu evaluasi pembelajaran. Kepala madrasah dan tim

pengembang mutu dapat berperan dalam menetapkan prioritas, menyediakan dukungan, membangun komunitas belajar, dan memantau penerapan hasil pelatihan.

Artikel ini memusatkan perhatian pada Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Goa Batu, Kota Lubuklinggau, sebagai konteks yang akan dikaji. Pertanyaan yang diarahkan ialah: bagaimana pengembangan kompetensi digital guru dapat dikelola untuk mendukung evaluasi pembelajaran berbasis TIK; kompetensi apa yang perlu dikembangkan; faktor pendukung dan penghambat apa yang perlu diperiksa; serta bagaimana evaluasi program pengembangan dilakukan. Tujuan artikel adalah menyusun kerangka analisis manajerial yang dapat digunakan untuk penelitian lapangan dan perbaikan program pengembangan kompetensi digital guru. Perlu ditegaskan bahwa uraian lokasi dalam draf ini belum didukung data wawancara atau observasi lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Goa Batu, Kota Lubuklinggau. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada proses manajemen, pengalaman guru, dukungan organisasi, serta praktik penggunaan TIK dalam evaluasi pembelajaran. Sumber data yang disarankan meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, operator atau pengelola teknologi, serta dokumen program pelatihan, modul ajar, kisi-kisi dan instrumen asesmen digital, rekap hasil evaluasi, dan catatan supervisi. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi proses evaluasi berbasis TIK, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen digital. Analisis data mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi kepada informan, serta pencatatan proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi digital guru dalam evaluasi pembelajaran

Kompetensi digital untuk evaluasi pembelajaran dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan. Pertama, kompetensi pedagogis-asesmen, yaitu kemampuan menyelaraskan tujuan pembelajaran, indikator, bentuk tugas, rubrik, dan umpan balik. Kedua, kompetensi teknis, yakni kemampuan memilih dan mengoperasikan aplikasi kuis, formulir digital, sistem manajemen pembelajaran, lembar kerja, atau portofolio digital. Ketiga, kompetensi analitis, yaitu kemampuan membaca hasil, mengenali pola kesalahan, dan menggunakan data untuk merencanakan remedial maupun pengayaan. Keempat, kompetensi etis dan keamanan, termasuk menjaga kerahasiaan data, menghindari penyebaran nilai tanpa izin, serta memastikan akses yang adil bagi peserta didik.

DigCompEdu menempatkan asesmen sebagai salah satu area utama kompetensi pendidik, meliputi strategi asesmen, analisis bukti digital, dan umpan balik serta perencanaan pembelajaran berdasarkan bukti (Redecker, 2017). Dengan demikian, indikator keberhasilan guru tidak seharusnya berhenti pada kemampuan

membuat soal daring. Guru juga perlu mampu menilai apakah aplikasi yang digunakan sesuai dengan tujuan, apakah hasilnya dapat dipercaya, dan apakah peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk menunjukkan capaian belajarnya.

2. Manajemen pengembangan kompetensi: perencanaan hingga evaluasi

Perencanaan dimulai dengan pemetaan kebutuhan guru melalui survei mandiri, wawancara, telaah perangkat asesmen, dan observasi praktik. Hasil pemetaan kemudian digunakan untuk menetapkan target yang spesifik, misalnya setiap guru mampu menyusun kisi-kisi, membangun instrumen digital yang selaras dengan tujuan, menggunakan rubrik, membaca laporan hasil, dan merancang tindak lanjut. Pemetaan perlu membedakan kebutuhan dasar, menengah, dan lanjutan agar program sesuai dengan tingkat kesiapan guru.

Pengorganisasian mencakup pembentukan tim pengembang kompetensi yang melibatkan pimpinan madrasah, koordinator kurikulum, guru berpengalaman, dan pengelola TIK. Tim menetapkan jadwal, fasilitator, perangkat yang dibutuhkan, dukungan teknis, serta mekanisme berbagi praktik. Pendekatan ini sejalan dengan UNESCO (2018), yang menekankan perlunya kepemimpinan dan lingkungan pendukung untuk menerapkan kerangka kompetensi TIK guru. Pelaksanaan sebaiknya menggunakan pola belajar berbasis praktik: demonstrasi singkat, latihan menyusun instrumen, uji coba pada materi pelajaran, analisis hasil, refleksi, dan revisi. Guru dapat bekerja dalam kelompok mata pelajaran agar contoh instrumen relevan dengan karakteristik materi. Pendampingan setelah pelatihan menjadi bagian penting karena kendala sesungguhnya sering muncul ketika guru menerapkan aplikasi pada kelas, perangkat, dan kondisi jaringan yang nyata.

Supervisi dilakukan dengan pendekatan pembinaan, bukan sekadar pemeriksaan administratif. Kepala madrasah atau tim dapat menelaah sampel instrumen, mengamati pelaksanaan evaluasi, dan mendiskusikan bagaimana data hasil penilaian digunakan. Evaluasi program menilai perubahan kompetensi dan kualitas praktik, misalnya melalui portofolio asesmen digital, kesesuaian instrumen dengan tujuan, ketepatan umpan balik, dan bukti tindak lanjut pembelajaran. Jumlah peserta yang hadir dalam pelatihan merupakan indikator proses, bukan satu-satunya ukuran keberhasilan.

Tabel 1. Kerangka manajemen pengembangan kompetensi digital guru

Tahap manajemen	Kegiatan kunci	Bukti evaluasi
Perencanaan	Pemetaan kebutuhan dan penetapan target kompetensi	Peta kebutuhan, target, dan rencana kerja
Pengorganisasian	Penetapan tim, fasilitator, jadwal, perangkat, dan dukungan	SK/tugas tim, jadwal, daftar sumber daya
Pelaksanaan	Pelatihan praktik, kolaborasi, uji coba dan pendampingan	Produk instrumen digital dan catatan praktik

Supervisi	Observasi, telaah instrumen, umpan balik dan refleksi	Catatan supervisi dan rencana perbaikan
Evaluasi	Menilai penerapan, mutu asesmen, dan tindak lanjut belajar	Portofolio, rubrik mutu, dan laporan evaluasi

Sumber: disusun penulis berdasarkan kerangka UNESCO (2018), Redecker (2017), dan sintesis literatur.

3. Faktor pendukung dan kendala yang perlu diuji di lapangan

Faktor pendukung yang perlu ditelusuri meliputi komitmen pimpinan, ketersediaan perangkat, kualitas koneksi internet, dukungan teknis, waktu untuk belajar bersama, dan budaya berbagi praktik. Dukungan organisasi berfungsi mengubah pelatihan individual menjadi kapasitas kolektif. Jika guru memperoleh ruang untuk mencoba, mendiskusikan kesalahan, dan memperbaiki instrumen, maka pembelajaran profesional berpeluang menjadi bagian dari rutinitas madrasah.

Kendala yang perlu diverifikasi melalui wawancara dan observasi antara lain perbedaan tingkat keterampilan digital, keterbatasan perangkat atau jaringan, beban administrasi, kekhawatiran terhadap keamanan data, serta pemahaman yang belum merata tentang asesmen autentik. Daftar tersebut merupakan fokus pemeriksaan, bukan pernyataan bahwa semua kendala telah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Goa Batu. Penelitian lapangan perlu menentukan mana yang benar-benar ditemukan dan bagaimana dampaknya terhadap pelaksanaan evaluasi.

Asesmen digital juga perlu mempertimbangkan aksesibilitas dan keadilan. Gangguan jaringan, kepemilikan perangkat, kebutuhan khusus, dan kecakapan membaca instruksi dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Karena itu, pilihan digital sebaiknya tidak menambah hambatan yang tidak berkaitan dengan kompetensi yang sedang diukur. Guru perlu menyiapkan alternatif yang wajar, menjaga keamanan akun, serta menggunakan data hasil asesmen secara proporsional.

4. Model pengembangan yang direkomendasikan

Berdasarkan sintesis literatur, model pengembangan dapat dibangun melalui siklus “diagnosis–rancang–praktik–dampingi–evaluasi–perbaiki”. Pada tahap diagnosis, madrasah memetakan keterampilan dan kebutuhan. Tahap rancang menghasilkan target dan materi pelatihan. Tahap praktik menuntut guru menghasilkan instrumen asesmen digital yang dapat diuji. Tahap pendampingan menyediakan umpan balik sejawat dan dukungan teknis. Tahap evaluasi menilai mutu instrumen dan penggunaannya dalam pembelajaran. Tahap perbaikan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar program berikutnya.

Model tersebut menekankan tiga prinsip. Pertama, berorientasi pada pedagogi: teknologi dipilih karena membantu mengukur capaian belajar, bukan semata karena populer. Kedua, berkelanjutan: pengembangan kompetensi dilakukan secara bertahap dan disertai komunitas praktik. Ketiga, berbasis bukti: keberhasilan ditentukan melalui perubahan nyata pada rancangan dan pelaksanaan evaluasi. Temuan Setiyadi et al. (2021) mengenai pengembangan asesmen autentik berbasis TIK serta laporan Nursaadah et al. (2025) tentang pelatihan desain

asesmen digital memberi dukungan bahwa praktik terarah dan pengembangan profesional yang kontekstual relevan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kontribusi utama kerangka ini adalah menghubungkan manajemen pengembangan profesional dengan kualitas evaluasi pembelajaran. Untuk mengklaim kebaruan empiris pada madrasah yang diteliti, penulis tetap perlu membandingkan data lapangan dengan penelitian terdahulu, menjelaskan konteks lokal, dan menunjukkan bukti perubahan praktik. Bagian ini harus diperbarui setelah data penelitian nyata tersedia.

KESIMPULAN

Pengembangan kompetensi digital guru untuk evaluasi pembelajaran berbasis TIK perlu dikelola sebagai proses sistematis yang meliputi perencanaan kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, pelatihan berbasis praktik, supervisi suportif, dan evaluasi berkelanjutan. Kompetensi yang dikembangkan mencakup perancangan asesmen, pengoperasian perangkat digital, analisis hasil, pemberian umpan balik, keadilan akses, dan keamanan data. Keberhasilan program sebaiknya dinilai melalui mutu instrumen serta bukti penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran, bukan hanya jumlah pelatihan yang diikuti. Karena data lapangan belum disertakan dalam penyusunan draf, kesimpulan ini merupakan sintesis konseptual dan belum dapat dianggap sebagai temuan empiris tentang Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Goa Batu. Penelitian lanjutan perlu melengkapi wawancara, observasi, dan dokumentasi agar faktor pendukung, kendala, serta efektivitas model dapat dijelaskan berdasarkan bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- European Commission, Joint Research Centre. (n.d.). *Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu)*. https://joint-research-centre.ec.europa.eu/scientific-activities/education-and-training/digital-transformation-education/digital-competence-framework-educators-digcompedu_en
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>

- Lucas, M., & Bem-Haja, P. (2021). *The role of teachers' digital competence in the digital transformation of education*. *Education Sciences*, 11(9), 1–14
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Nursaadah, E., Ruyani, A., Karyadi, B., & Fitri, E. A. (2025). Teachers training in design digital-based authentic assessments to support differentiated learning in transformative school. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v13i2.83552>
- Redecker, C. (2017). European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu. *Luxembourg: Publications Office of the European Union*. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Setiyadi, H., Isnaeni, W., & Ellianawati, E. (2021). ICT-Based Authentic Assessment System Development to Measure Students' Responsibility, Cognitive, and Teamwork Skill. *Journal of Primary Education*, 10(4), 497–512. <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i4.54382>
- UNESCO. (2018). UNESCO ICT Competency Framework for Teachers (Version 3). Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2023, October 18). UNESCO's ICT Competency Framework for Teachers. <https://www.unesco.org/en/digital-competencies-skills/ict-cft>